

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Definisi *Leverage*

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya atau dalam arti luas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2019).

Menurut Hery (2019) dalam menjalankan operasionalnya, sebuah perusahaan tentu memerlukan ketersediaan dana yang memadai guna menunjang kegiatan perusahaan. Beberapa sumber alternatif ditempuh perusahaan guna memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan salah satunya dengan pembiayaan utang (*debt financing*). Dalam hal ini bahwa perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana diperoleh dengan cara melakukan pinjaman.

Menurut Agus Harjito & Martono (2011) *leverage* adalah pemanfaatan aset dan sumber dana oleh suatu perusahaan, dimana perusahaan diharuskan membayar biaya tetap atau beban tetap terkait dengan penggunaan aset atau dana tersebut.

Maka dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan penggunaan dana dalam membiayai aktiva perusahaan oleh hutang seperti membiayai investasi atau aset perusahaan,

2.1.1.2 Jenis- Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa jenis *leverage*, diantaranya yaitu.

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengukur seberapa bagian dari setiap jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:157), tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage sebagai berikut

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh aktiva dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai berapa bagian besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.2 Kepemilikan Institusional

2.1.2.1 Definisi Kepemilikan Institusional

Menurut Sudarno (2022) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan, pemilik saham memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan total persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh organisasi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya (Hery, 2019:217).

Menurut Tamrin, M., & Maddatuang (2019) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Keberadaan kepemilikan institusi menjadi suatu mekanisme monitoring yang efektif dan efisien untuk mengendalikan pihak manajemen. Keterlibatan investor institusional ini dalam melakukan fungsi monitoring dapat mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas, maka kepemilikan institusional merupakan pihak yang memiliki saham untuk dapat memonitor manajemen guna mendorong kinerja perusahaan yang optimal yang dapat berupa dapat berupa Yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk Perseroan (PT), dan institusi lainnya.

2.1.2.2 Peran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan. Ini mengubah cara bisnis yang sebelumnya dipimpin berdasarkan preferensi individu menjadi bisnis yang diawasi secara lebih ketat. Pengawasan terhadap manajemen bisa datang dari pihak luar perusahaan, termasuk kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah salah satu cara di mana saham didistribusikan di antara pemegang saham eksternal, yang dapat membantu mengurangi biaya masalah keagenan. Ini disebabkan karena kepemilikan memberi kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang manajemen.

Dengan demikian, distribusi kekuasaan menjadi penting. Ketika tingkat kompleksitas meningkat, investor institusional akan lebih aktif dalam mengawasi perilaku oportunistik manajer untuk meminimalkan risiko tersebut (Tamrin, M., & Maddatuang, 2019:72)

Kepemilikan saham memiliki kekuatan untuk mendukung atau menentang manajemen, sehingga kepemilikan saham oleh institusi mendorong peningkatan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang signifikan memiliki kemampuan lebih baik untuk memantau kinerja manajemen karena kepemilikan institusional yang tinggi menghasilkan penggunaan aset perusahaan yang lebih efisien. Dengan demikian, perilaku pemborosan oleh manajemen dapat diminimalkan (Tamrin, M., & Maddatuang, 2019:73).

2.1.2.3 Indikator Kepemilikan Institusional

Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan, dan semakin besarnya konsentrasi *short-term shareholder* institusional akan meningkatkan kebijakan pajak agresif, tetapi semakin besar konsentrasi kepemilikan *long-term shareholder* maka akan semakin mengurangi Tindakan kebijakan pajak yang agresif (Annisa, 2008). Kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena memiliki peran dalam pengawasan operasional. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan mampu bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Sudarno, 2022:95).

Proporsi kepemilikan institusional dapat diukur dengan membagi total saham yang dimiliki oleh lembaga pada suatu perusahaan dengan total yang beredar. Mengacu pada Sudarno (2022:95), rumus kepemilikan institusional dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Maka dari itu, kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi, baik itu Lembaga keuangan, ataupun institusi lain, dimana proporsi saham menunjukkan seberapa besar pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham institusi terhadap kinerja dan manajemen.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2014:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019:198).

Sedangkan menurut Munawir (2014:133), profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang ditinjau dari segi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

Dari beberapa definisi diatas, maka penulis menyimpulkan profitabilitas adalah rasio yang kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat diukur melalui berbagai rasio yang mencakup penjualan, total aktiva, dan modal sendiri yang memberikan indikasi tentang efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:199) berikut tujuan dan manfaat dari profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan:

1. Untuk mengukur atau menghitung keuntungan perusahaan selama periode tertentu;
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya;
3. Untuk melihat seberapa besar keuntungan dan perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba;
4. Untuk menentukan besarnya laba bersih modal sendiri setelah pajak;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengetahui seberapa produktif seluruh dana perusahaan.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui beberapa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019:200) adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin mengukur laba atas penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumus untuk mencari profit margin terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba kotor dari penjualan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Standar GMP yang baik adalah 75%. Adapun rumus margin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Laba bersih ini diukur dengan cara membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Standar NPM yang baik 10% atau lebih. Adapun rumus untuk margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Sales Pendapatan Total}} \times 100\%$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau *Return on Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin naik rasio ini dalam perusahaan, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, demikian sebaliknya. Artinya perusahaan ini ditujukan untuk mengukur produktivitas perusahaan dengan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan produktivitas perusahaan dengan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi. standar ROI yang baik sebesar 5% atau lebih. Adapun rumus untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Sesuai Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil efisiensi penggunaan modal itu sendiri. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya. Standar ROE yang baik yaitu sebesar 40% atau lebih. Adapun rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Earning per Share (EPS)*

Earning per share mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham dengan cara laba saham biasa dibagi dengan saham biasa yang beredar. Apabila rasio ini rendah, maka perusahaan belum berhasil memuaskan para investor, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan para investor meningkat. Standar EPS yang baik adalah yang memiliki nilai positif dan setiap tahun terus meningkat. Adapun rumus untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut;

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

2.1.4 Tax avoidance

2.1.4.1 Pengertian Tax avoidance

Menurut Mardiasmo (2011:8) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang yang ada.

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) Dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2018:370).

Menurut Rahayu (2017:201) *tax avoidance* adalah tindakan aktif yang dilakukan oleh Masyarakat sebagai upaya untuk menghindari, mengurangi, menyelundupkan, memanipulasi, mengabaikan, dan mencari cara untuk

mengelakkan pembayaran pajak, baik yang secara langsung diperuntukkan kepada fiskus maupun tidak langsung kepada negara atau lebih lanjut merupakan Upaya mengurangi beban pajak dengan cara yang sesuai dengan aturan perundang-undangan, dikenal sebagai penghindaran pajak.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, *tax avoidance* adalah upaya legal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan atau celah-celah peraturan perpajakan.

2.1.4.2 Skema *Tax Avoidance*

Menurut Pohan (2018:19) secara umum, tujuan perusahaan adalah untuk mengoptimalkan pendapatan bersih setelah dipotong pajak, yang mana hal ini mempengaruhi keputusan dalam menjalankan operasi perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan pajak yang dibuat oleh pemerintah untuk mendapatkan perlakuan yang berbeda atau mengambil manfaat dari:

1. Perbedaan tarif pajak (*tax rates*);
2. Perbedaan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*tax base*);
3. *Loopholes, shelters, and havens*.

Selain melalui pemanfaat yang diuraikan diatas Pohan (2018:14) juga berpendapat bahwa perusahaan akan melakukan perencanaan perpajakan demi meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan mulai dari:

1. Pada saat akan mendirikan perusahaan

Pada tahap awal perusahaan akan menentukan pemilihan bentuk usaha, metode pembukuan, dan pemilihan lokasi.

2. Pada saat menjalankan perusahaan

Pada tahap ini perusahaan akan melakukan transaksi-transaksi yang akan dilakukan dalam kegiatan operasionalnya, pemilihan metode akuntansi dan perpajakan, serta bentuk tanggung jawabnya terhadap *stakeholders*.

3. Pada saat akan menutup perusahaan

Perusahaan apabila mengalami tahap ini akan menentukan pilihan untuk restrukturisasi perusahaan likuidasi, *merger*, pemekaran dan lainnya.

2.1.4.3 Perhitungan Tax avoidance

Menurut Astuti & Aryani (2017), terdapat beberapa metode mengukur Tindakan pajak, diantaranya adalah dengan menggunakan *Effective Tax Ratio* (ETR) dan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR).

1. *Effective Tax Rate*

Rasio ini merupakan rasio perhitungan *tax avoidance* berdasarkan total beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Beban pajak penghasilan merupakan penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Rasio ini bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan. Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil. Rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate*:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Cash Effective Ratio*

Rasio ini merupakan rasio perhitungan *tax avoidance* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak. Rasio ini bertujuan untuk mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan. Semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Rumus untuk menghitung *Cash Effective Tax Rate*:

$$CETR = \frac{\text{Kas Pajak Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan ratio *Effective Tax Rate* (ETR). Ukuran ini sering digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai penelitian perpajakan. Penggunaan ETR sebagai ukuran penghindaran pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia yang hanya mengenal beban pajak dan akan berkaitan dengan beban bunga yang mempengaruhi *tax avoidance*.

2.1.5 **Kajian Empiris**

Setiap penelitian memiliki dasar dan landasan yang akan dijadikan referensi dan acuan. Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inovasi baru terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya membantu penulis memposisikan penelitiannya dan menunjukkan orisinalitas penelitian.

Berikut adalah rekapitulasi penelitian empiris terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis sebagai pendukung pelaksanaan penelitian ini.

1. Rita Hasan (2020), Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019)”, menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance*, profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel *tax avoidance*, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance*.
2. Vidiyanna Rizal Putri dan Bella Irwansyah Putra (2017), “Pengaruh *Leverage*, *Profitability*, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance*” menyimpulkan bahwa *Leverage* dan *profitability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. Maya Ariska, Muhammad Fahru, dan Jaka Wijaya Kusuma (2020)), “*Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019” menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Putu Asri Darsani dan I Made Sukartha (2014) "*The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax avoidance*" menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, profitabilitas dan *capital intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, serta *Leverage* tidak ada pengaruh terhadap *tax avoidance*.
5. Lidia Wahyuni (2019) "*The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability, and Sales Growth on Tax avoidance*" menyimpulkan bahwa strategi bisnis dan *Leverage* memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *sales growth* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
6. Rachmat Sulaeman (2021) "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)", menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
7. Sakti Hermawan, Sudrajat, dan Firdaus Amyar (2021) "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance* (Perusahaan Properti dan *Real estate*), menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*, *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax*

avoidance, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

8. Sonia Sonia dan Haryo Suparmun (2019), “*Factors Influencing Tax avoidance*”, menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*, *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *influence on tax avoidance*, *independent commissioner*, *managerial ownership*, *firm size*, *Leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan *inventory intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
9. Sari Mustika Widyastuti, Inten Meutia, dan Aloysius Bagas Chandrakanta (2022), “*The Impact of Leverage, Profitability, Capital Ainsentisity, and Corporate Governance on Tax avoidance*”, menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*, profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *corporate governance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
10. Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2017), “Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012, menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

11. Ridho Aulia Rahman Fathoni (2021, “Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress*, Umur Perusahaan , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019)” menyimpulkan bahwa variabel *Leverage*, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
12. Gabriella Regina Sanchez dan Susi Dwi Mulyani (2020), “Pengaruh *Leverage* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi”, menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* akan tetapi *profitabilitas* tidak dapat memoderasi memperlemah *Leverage* terhadap *tax avoidance* dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tetapi profitabilitas tidak dapat memoderasi dalam memperkuat kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
13. Deri Amiludin (2020), “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)”, menyimpulkan variabel

profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

14. Shanti Dwigunawati Indah (2020), “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, CSR, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2020)”, menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, CSR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.
15. Fitriani Sardju (2020), “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity* terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, menyimpulkan bahwa profitabilitas, *Leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
16. Tiara Mita (2021), “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

17. Dwi Fitriyaningsih, Mentari Citra Alinda, Mega Arum (2022), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan *Food* dan *Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
18. Putu Winning Arya Nandini dan I Wayan Ramantha (2018), ”Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance*”, menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan , *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*.
19. Dhuwik Ratnasari dan Dian Anita Nuswantara (2020), “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)”, menyimpulkan bahwa Kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
20. Muhammad Irsan (2020), “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak”, menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara parsial, ROA tidak berpengaruh secara parsial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian penulis disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian terhadap *Tax Avoidance*

No	Nama,Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Rita Hasan (2020), “Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>) (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019)”	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Subjek Penelitian: Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019	<i>Leverage</i> berpengaruh positif secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel <i>tax avoidance</i> , dan kepemilikan institusional berpengaruh positif secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> .	UMSU Repository
2	Vidiyanna Rizal Putri dan Bella Irwansyah Putra (2017), “Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax avoidance</i> ”	Variabel Independen: <i>Leverage dan Profitabilitas</i> , Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Subjek Penelitian: perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2015 Variabel Independen: Kepemilikan Institusional	<i>Leverage dan profitabilitas</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	<i>Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No. 1, Juni 2017</i>
3	Maya Ariska, Muhammad Fahru, dan Jaka Wijaya Kusuma	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Subjek Penelitian: Perusahaan Sektor	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax</i>	<i>Jurnal Revenue, Vol. 01, No. 01, Agustus, 2020</i>

	(2020), “ <i>Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019</i> ”	Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019 Variabel Independen: Kepemilikan Institusional	<i>avoidance</i> , Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	p-ISSN : 2723- 6498 e-ISSN: 2723-6501
4	Putu Asri Darsani dan I Made Sukartha (2021) “ <i>The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax avoidance</i> ”	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Subjek Penelitian: perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 - 2021	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas dan <i>capital intensity</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , serta <i>Leverage</i> tidak ada pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Journal of Accounting Auditing and Business – Vol.6, No.2, 2023
5	Lidia Wahyuni (2019), “ <i>The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability, and Sales Growth on Tax avoidance</i> ”	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas, Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Subjek Penelitian: Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019 Variabel Independen: Kepemilikan Institusional	Strategi bisnis dan <i>Leverage</i> memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , dan sales growth juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Indonesian Management and Accounting Research Volume 16, Number 02, July 2017
6	Rachmat Sulaeman (2021),	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Profitabilitas memiliki pengaruh positif	Syntax Idea: p-ISSN: 2684- 6853e-

	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>)”	<i>Leverage</i> , dan Profitabilitas, Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan sektor <i>Properti</i> dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	Kepemilikan Institusional	signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak	ISSN: 2684-883X Vol. 3, No.2 Februari 2021
7	Sakti Hermawan, Sudrajat, dan Firdaus Amyar (2021), “Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax avoidance</i> (Perusahaan <i>Properti</i> dan <i>Real estate</i>)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas, Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan sektor <i>Properti</i> dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 9 No. 2, 2021 pg. 359-372 IBI Kesatuan ISSN 2337 – 7852 E-ISSN 2721 – 3048

8	Sonia Sonia dan Haryo Suparmun (2018), “ <i>Factors Influencing Tax avoidance</i> ”,	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional, Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016.	<i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , independent <i>commissioner</i> , <i>managerial ownership</i> , <i>firm size</i> , <i>Leverage</i> , <i>sales growth</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Atlantis Press: <i>Advances in Economics, Business and Management Research</i> , volume 7 <i>Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)</i>
9	Sari Mustika Widyastuti, Inten Meutia, dan Aloysius Bagas Chandrakanta (2022), “ <i>The Impact of Leverage, Profitability, Capital Ainsentisity, and Corporate Governance on Tax avoidance</i> ”	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas, Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016	<i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>corporate governance</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	<i>Integrated Journal of Business and Economics</i> Vol 6, No 1 (2022)
10	Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014). “Pengaruh <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>) pada Perusahaan	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2012	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Jurnal Akuntansi/Volum e XVIII</i> , No. 03, September 2014: 408-421

	Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012				
11	Ridho Aulia Rahman Fathoni (2021), “Pengaruh <i>Leverage</i> , Financial Distress, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019)”	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019	Variable <i>Leverage</i> , umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan financial distress, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Repository UIN
12	Gabriella Regina Sanchez dan Susi Dwi Mulyani (2020), “Pengaruh <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax avoidance</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> akan tetapi profitabilitas tidak dapat memoderasi memperlemah <i>Leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , tetapi profitabilitas tidak dapat memoderasi dalam memperkuat kepemilikan institusional terhadap <i>tax</i>	KOCANIN Serial Konferensi No. 1 (2020)Webinar Nasional Cendekiawan Ke 6 Tahun 2020, Indonesia

				<i>avoidance, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tax avoidance.</i>	
13	Deri Amiludin (2020), “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)”.	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Tax avoidance	Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020	Variable profitabilitas, kepemilikan institusional, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.	PROSIDING No. 3 Tahun 2020
14	Shanti Dwigunawati Indah (2020), “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, CSR, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)”.	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Tax avoidance	Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, CSR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance.	Syntax Idea: p– ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X Vol. 2, No. 11, November 2020
15	Fitriani Sardju (2022), “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional	Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dan	Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA) Vol.3 No. 2 April 2021, hlmn. 85-102

	terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Tax avoidance	tahun 2014-2019	capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.	
16	Tiara Mita (2021), "Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Tax avoidance	Subjek Penelitian: Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	Sriwijaya University Repository
17	Dwi Fitriyaningsih, Mentari Citra Alinda, Mega Arum (2022), "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan <i>Food</i> dan <i>Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia",	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Variabel Dependen: Tax avoidance	Variabel Kepemilikan Institusional Subjek Penelitian: Perusahaan <i>Food</i> dan <i>Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan, profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.	P-ISSN:E-ISSN: Volume 1 Nomor 1 Oktober 2022 SULTAN (IndonesianOfLeadership and Management Journal)
18	Putu Winning Arya Nandini dan I Wayan Ramantha (2018), "Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance"	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Tax avoidance	Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada tax avoidance	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.3. Maret (2018): 2088-2116

19	Dhuwik Ratnasari dan Dian Anita Nuswantara (2020), “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).	Variabel Independen: Leverage, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Tax avoidance	Variabel Independen: Profitabilitas Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017	Kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa Vol 09, No 01, September 2020
20	Muhammad Irsan (2020), “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak”	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Tax avoidance	Subjek Penelitian: Perusahaan industri makanan dan minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Leverage berpengaruh positif secara parsial, ROA tidak berpengaruh secara parsial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance.	Vol 2 No 2. Desember 2020 e-ISSN 2716-2249I p. 16-23

Elshaday Priyanti Pasaribu (2024)
Judul: “Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, terhadap *Tax Avoidance* (Survei Perusahaan Energi yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018 – 2023)”.

Sumber: Diolah oleh penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2018:317)

Tax avoidance menurut Widyastuti et al., (2022) dapat diukur rumus *Effective Tax Ratio* (ETR), yang menggambarkan persentase tarif yang digunakan untuk menghitung jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Semakin

rendah nilai tarif pajak, semakin rendah pula beban pajak yang harus ditanggung oleh wajib pajak, sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Semakin tinggi tingkat *tax avoidance* menunjukkan rendahnya penerimaan pajak yang seharusnya diterima oleh negara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yaitu teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam teori ini dijelaskan bahwa agen memiliki tanggung jawab kepada prinsipal untuk mencapai tambahan kekayaan bagi investor melalui optimalisasi laba. Pihak agen umumnya memiliki informasi yang lebih banyak tentang kapasitas diri serta lingkungan kerja perusahaan secara keseluruhan dibandingkan prinsipal yang kurang memiliki pemahaman yang memadai mengenai kinerja agen. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara pihak prinsipal dan agen. Agen kemudian memanfaatkan asimetri informasi ini untuk menyembunyikan atau menyajikan informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal, terutama jika informasi tersebut terkait dengan evaluasi kinerja agen (Ginting, 2020:2)

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini yaitu agen dan prinsipal keduanya memiliki perbedaan kepentingan yang berakibat pada timbulnya ketidakpatuhan oleh wajib pajak yang berdampak pada terjadinya usaha penghindaran pajak. Perusahaan beranggapan bahwa pajak merupakan sebuah

beban yang dapat mengurangi laba, sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang maksimal. Maka dari itu, manajemen melakukan *tax avoidance* dan mengharapkan pihak *principal* memberikan insentif yang cukup sebagai agen yang telah melakukan manajemen pajak (Krisna, 2019).

Ada beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, salah satunya yaitu *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, atau dalam arti luas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2019:153).

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa Manajer memiliki insentif untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan guna meningkatkan keuntungan pemegang saham atau keuntungan pribadi mereka. Penggunaan utang (*leverage*) dapat menjadi metode untuk menciptakan insentif tersebut dengan menyesuaikan struktur modal perusahaan untuk memanfaatkan celah atau kebijakan pajak yang menguntungkan. Ini meliputi pemindahan laba ke yurisdiksi pajak yang lebih rendah, penggunaan skema penghindaran pajak yang kompleks, atau pemanfaatan kredit pajak. Dalam konteks ini, teori keagenan pajak membantu memahami bagaimana manajer menggunakan *leverage* sebagai alat untuk mencapai tujuan pajak mereka sendiri, yang kadang-kadang dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Teori ini mempertimbangkan dinamika agensi antara manajer

dan pemegang saham dalam konteks keputusan keuangan dan pajak perusahaan (Zulfadina, 2022).

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang sebesar-besarnya (Ngadiman & Puspitasari, 2017:418). Pada penelitian ini, indikator untuk mengukur rasio *leverage* yaitu menggunakan *debt to asset ratio* dengan melakukan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2021) dan Mita (2021) bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, tetapi menurut Sulaeman (2021), Putri dan Putra (2017) dan Sonia dan Suparman (2019) bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *tax avoidance*, kepemilikan institusional. Menurut Sudarno (2022:95) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan, pemilik saham memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Teori keagenan yang dijelaskan oleh Junaedi et al. (2017) bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat menghasilkan masalah keagenan karena perbedaan kepentingan antara pemilik institusional dan

manajemen. Salah satu bentuk konflik yang mungkin timbul adalah ketika pemilik institusional menekan manajer agar lebih fokus pada kinerja ekonomi dan menghindari kesempatan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi mereka sendiri, sehingga peluang untuk melakukan *tax avoidance* menjadi lebih terbatas. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini, indikator untuk kepemilikan institusional mengacu pada penelitian (Sudarno, 2022:95) yang dilakukan oleh yaitu jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi oleh jumlah saham yang beredar. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gabriella dan Susi (2020), Ngadiman dan Puspitasari (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Tiara Mita (2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian Shanti Dwigunawati Indah (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah profitabilitas. Menurut Agus Sartono (2014:210) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan. Dalam teori keagenan, *principal* menginginkan laba setelah pajak yang tinggi. Oleh karena itu, agen (manajer) akan berupaya untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Jika perusahaan berhasil mencapai laba setelah pajak yang tinggi, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak mungkin akan rendah. Namun, semakin tinggi

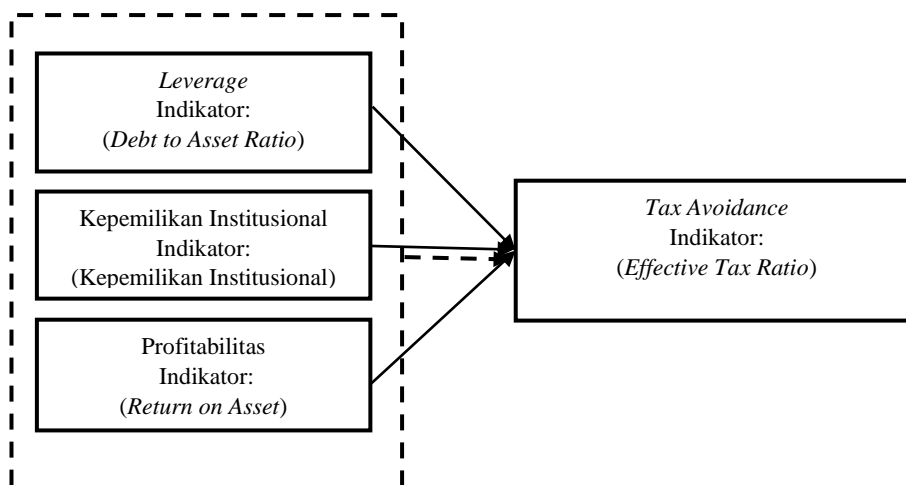
profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar perusahaan melakukan *tax avoidance* yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dalam suatu periode, maka manajemen akan berupaya untuk mengalokasikan laba dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan meminimalkan beban pajak dengan perencanaan pajak. Salah satu perencanaan pajak yang dilakukan ialah melakukan penghindaran pajak (Hermawan et al., 2021:370). Pada penelitian ini, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total ast. Rasio ini menjelaskan bahwa ukuran efektivitas manajemen perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan melalui asetnya (Kasmir, 2019:200).

Hal ini didukung atas penelitian yang dilakukan oleh Shanti Dwigunawati (2020), Dermawan (2014), dan Widyastuti et al. (2022) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Sonia dan Suparmun (2019), Amiludin (2020) dan Mita (2021) profitabilitas justru memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*. Menurut penelitian Sanchez dan Mulyani (2020), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Akan tetapi manfaat dari *tax avoidance* seharusnya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran untuk keperluan perpajakan berarti semakin sedikit beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beban merupakan pengurang mendapatkan laba perusahaan. Semakin kecil beban yang dikeluarkan perusahaan, maka semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Minat investor cenderung meningkat

terhadap saham perusahaan yang mencatat laba besar, dan semakin tinggi minat investor terhadap suatu saham, harga sahamnya dapat mengalami peningkatan. *Tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (ETR). Perusahaan yang aktif dalam penghindaran pajak umumnya memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Motivasi di balik praktik penghindaran pajak kini adalah untuk meningkatkan valuasi perusahaan, sehingga manajemen terlihat positif di mata para pemegang saham. Keputusan yang diambil sebaiknya memastikan bahwa manfaat yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Mengacu pada uraian pemikiran di atas, berikut adalah kerangka pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini.



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—→ : Secara parsial

- - -→ : Secara simultan

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara (Sugiyono, 2019:99)

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

1. *Leverage*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023;
2. *Leverage*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.